

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal sehingga dapat memiliki pandangan yang luas kedepannya agar lebih baik dan dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas.<sup>1</sup> Dalam hal ini sekolah dipercayai sebagai salah satu lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan seorang guru dengan menyelenggarakan pendidikan formal. Sekolah sebagai lembaga formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses belajar-mengajar, yang akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu belajar-

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

mengajar dan kualitas guru yang paham menggunakan teori-teori pembelajaran saat di kelas karena pada dasarnya aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung lancar. Pada kenyataannya pendidikan di Indonesia masih banyak yang menganut Teori Behavioristik dimana belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.<sup>2</sup> Teori ini mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Siswa hanya mendengarkan dan mengikuti instruksi dari guru tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Mendidik bukan berarti sekedar menjadikan anak terampil secara praktis terhadap lingkungan. Mendidik juga berarti membantu anak untuk menjadi dirinya dan peka terhadap lingkungannya.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu materi pelajaran yang membutuhkan keuletan dan kerja keras. IPA di sekolah dasar diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman langsung agar mereka dapat mengembangkan ide atau gagasan dalam konsep IPA melalui sebuah rangkaian proses ilmiah selain itu IPA diharapkan dapat menciptakan manusia berkualitas, berpengalaman dan menjawab tantangan perkembangan zaman. Menurut peneliti kegagalan siswa menguasai materi pelajaran IPA lebih dipengaruhi oleh ketidaksesuaian materi dan model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru.

---

<sup>2</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. ASDI MAHASATYA, 2012), h. 20

Pemberian fakta secara langsung kepada siswa sangat diperlukan untuk membangkitkan semangat belajar siswa terhadap pembelajaran IPA di SD. Misalnya, guru mendemostrasikan suatu materi IPA dihadapan siswa. Siswa bertugas untuk memperhatikan, menganalisis serta memberi kesimpulan atas demonstrasi yang telah dilakukan oleh guru, siswa bisa terlibat secara langsung dan berperan aktif dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran menjadi menarik. Selain itu guru juga harus melakukan kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif, yaitu pembelajaran dengan melibatkan siswa secara langsung untuk mengembangkan ide atau gagasan tentang suatu masalah berdasarkan pengamatan dan percobaan serta melatih siswa untuk lebih kreatif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di Sekolah Dasar Negeri 07 Pagi Cipinang Melayu, Jakarta Timur memperlihatkan dalam pembelajaran IPA guru masih menggunakan metode konvensional. Metode tersebut diantaranya ceramah, membaca buku, dan latihan soal. Proses pembelajaran seperti itu hanya menekankan pada penyampaian tekstual semata daripada mengembangkan kemampuan belajar siswa sehingga seringkali ditemui hasil belajar IPA siswa yang masih kurang. Hal ini dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung di kelas V hanya guru saja yang aktif dalam pembelajaran tersebut ini dikarenakan guru menggunakan model ceramah saja tanpa pernah menyuruh siswa untuk

bertanya atau mengungkapkan gagasan yang mereka miliki, selain itu guru juga mengandalkan buku latihan soal pada tiap pelajarannya tanpa pernah melakukan kegiatan-kegiatan langsung seperti melakukan percobaan. Berbagai upaya pembelajaran telah dilakukan oleh guru seperti diskusi namun belum sepenuhnya dapat menjangkau keberhasilan belajar siswa karena pembelajaran yang terjadi kurang optimal.

Hal ini menyebabkan siswa tidak mampu menguasai konsep IPA dan penerapannya. Terbukti, berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa hasil belajar IPA pada ulangan harian di kelas V 60% siswanya masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70 terutama untuk materi Sifat Benda dan Perubahannya. Rendahnya hasil belajar IPA sangat berkaitan dengan metode yang digunakan oleh guru saat mengajar. Oleh karena itu guru dapat melakukan atau memvariasikan model pembelajaran yang diharapkan menjadi pembelajaran yang menarik, siswa aktif, terbuka dan tidak lagi berorientasi kepada guru. Salah satu model pembelajaran yang perlu diterapkan guru di kelas adalah model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*.

Model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* merupakan model belajar yang disesuaikan oleh kebutuhan belajar siswa. Model pembelajaran tersebut berlandaskan teori belajar kognitif dan konstruktivistik dimana siswa terlibat langsung menyusun gagasan

atau ide yang ada dalam pikiran mereka.<sup>3</sup> Pada pembelajaran yang dilaksanakan dengan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* dilaksanakan melalui lima tahapan dengan mengintegrasikan kegiatan guru dan siswa secara bersama-sama. Melalui kegiatan belajar CLIS guru mengawali pembelajaran dengan membangun orientasi siswa yaitu memusatkan perhatian siswa terhadap materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian membangun dan memunculkan gagasan awal siswa terhadap materi dengan menuliskan gagasan masing-masing, menyusun ulang gagasan dengan berdiskusi, menerapkan gagasan untuk membuktikan gagasan tersebut dan diakhiri dengan mengkaji ulang perubahan gagasan untuk menghubungkan gagasan tersebut dengan kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* merupakan model pembelajaran yang secara konsisten berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah selanjutnya melalui kerjasama antar anggota kelompok belajarnya siswa merekonstruksi pendapat/gagasan kemudian membuktikannya dengan pengamatan atau percobaan. Dalam hal ini siswa dilatih untuk berpendapat setelah melakukan pengamatan ataupun percobaan. Dengan demikian setiap informasi dari orang lain atau guru dapat disampaikan berdasarkan pengamatan atau percobaan yang dilakukan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 33

<sup>4</sup> Usman Samatowa, *Bagaimana Membelajarkan IPA Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 70

sendiri oleh siswa didalam kelompok belajarnya. Model pembelajaran CLIS sangat tepat digunakan untuk membantu siswa mengembangkan ide atau gagasan. Selanjutnya siswa tidak hanya belajar sebatas wacana akan ide tersebut namun mampu membuktikan kebenaran atas ide melalui percobaan yang dilakukan.

Berdasarkan karakteristiknya, model CLIS cocok untuk diterapkan pada pembelajaran IPA di SD kelas V materi perubahan sifat benda. Materi tersebut berkaitan dengan perubahan benda yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui model CLIS, siswa diharapkan dapat memprediksi bagaimana suatu fenomena terjadi yakni penyebab perubahan sifat benda serta perubahan benda yang dapat dan tidak dapat balik. Kemudian, siswa melakukan pengamatan melalui percobaan yang dilakukan secara berkelompok untuk membuktikan prediksi yang telah dibuat. Melalui kegiatan pengamatan, diharapkan siswa dapat membuktikan sendiri mengenai perubahan sifat benda. Kegiatan berikutnya yaitu siswa mendiskusikan fenomena yang telah diamati, serta membandingkan hasil observasi dengan hipotesis sebelumnya bersama kelompok masing-masing. Setelah itu dilanjutkan dengan mempresentasikan hasil observasi di kelas, serta kelompok lain memberikan tanggapan, sehingga diperoleh kesimpulan dari permasalahan yang sedang dibahas

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang Sifat Benda dan Perubahannya melalui model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* pada siswa kelas V di SDN 07 Cipinang Melayu, Jakarta Timur.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Guru masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran IPA sehingga hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPA rendah.
2. Dalam pembelajaran IPA siswa jarang melakukan percobaan dan guru masih terpaku oleh buku paket dan latihan soal hingga siswa cenderung pasif.
3. Hasil belajar IPA masih rendah di kelas V pada materi Sifat Benda dan Perubahannya
4. Pembelajaran IPA di kelas masih *teacher centered*.
5. Guru belum menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan mengingat karena keterbatasan kemampuan waktu, tenaga, dan pengetahuan yang dimiliki, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti agar pembatasan masalah lebih terarah dan terfokus pada masalah pokok. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini mengenai “Meningkatkan Hasil belajar IPA Tentang Sifat Benda dan Perubahannya Melalui Model Pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* Pada Kelas V di SDN 07 Pagi Cipinang Melayu Jakarta Timur”.

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, yang diajukan peneliti adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang Sifat Benda dan Perubahannya pada siswa kelas V SDN 07 Pagi Cipinang Melayu Jakarta Timur?
2. Bagaimana model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA tentang Sifat Benda dan Perubahannya pada siswa kelas V SDN 07 Pagi Cipinang Melayu Jakarta Timur?.



## **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Memberikan pengetahuan dan bahan tambahan referensi bagi pengembangan ilmu, khususnya tentang penelitian tindakan kelas
- b. Sebagai bahan referensi untuk mengkaji permasalahan yang sama dengan lingkup yang lebih luas

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Untuk siswa, dapat meningkatkan pemahaman konsep materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
- b. Untuk guru, sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran pada proses kegiatan belajar mengajar.
- c. Untuk sekolah, dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)* dapat dijadikan masukan serta bahan pertimbangan untuk merumuskan strategi pembelajaran selanjutnya.
- d. Untuk peneliti selanjutnya, untuk menambah dan meningkatkan kualitas pengetahuan peneliti tentang ilmu pendidikan yang dapat digunakan untuk terjun di dunia pendidikan. Terutama dalam

pemilihan metode, model dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.